

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan mulai maraknya isu-isu mengenai LGBT, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi yang terjadi pada pasangan homoseksual. Perfilman di Indonesia mulai berkembang dengan munculnya tema-tema LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) yang semakin marak. Salah satu media massa yang dapat melakukan pencitraan adalah film (Kaya, 2016:2). Beberapa film di Indonesia dianggap mulai berani dengan memunculkan isu-isu LGBT yang jarang dipublikasikan. Hal tersebut menjadi menarik karena perfilman di Indonesia mulai terbuka akan isu-isu sosial yang sedang berkembang di publik terutama homoseksual. Salah satu film yang memunculkan isu tersebut adalah Arisan.

Film ini dianggap unik karena merupakan film pertama di tahun 2000-an yang menampilkan adegan ciuman oleh sepasang lelaki, diperankan oleh Tora Sudiro dan Surya Saputra. Meskipun demikian, film ini tidak mendapat protes dari kelompok manapun dan malah menerima banyak review positif dari para penontonnya. Film ini juga mampu meraih 5 piala dari 11 nominasi yang dilombakan dalam Festival Film Indonesia 2004. Beberapa pemain dalam film ini juga mendapat Piala Citra dalam akting mereka.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, muncul suatu hal berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan yang dikenal dengan homoseksual wanita atau lesbian. Saat ini istilah

homoseksual bukan lagi hal yang asing untuk didengar. Indonesia merupakan negara yang menentang pernikahan sesama jenis. Hal tersebut sudah tercantum dalam KUHP pasal 292 yang berbunyi demikian:

*“Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain yang sama jenis kelaminnya dengan dia yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun”.*

Hal ini jelas memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat baik pria maupun wanita. Namun beberapa negara sudah mulai melegalkan LGBT tersebut. Mahkamah Agung Amerika Serikat telah melegalkan perkawinan sejenis pada tahun 2015, dengan begitu negara tersebut menjadi negara ke 21 yang mengesahkan perkawinan sesama jenis. Kemudian hak asasi yang setara tersebut kini sudah dapat dirasakan oleh kaum homoseksual, sama dengan manusia lain (Husaini, 2016:25).

Kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat menyepakati peran dalam hubungan seksual mana yang layak atau bahkan tidak layak. Menurut Siahaan kesepakatan tersebut berdasar status sosial, usia, dan lain-lain (Siahaan, 2009:45). Seseorang akan terlihat atau bahkan dikenali sebagai homoseksual dari definisi orang di sekitarnya, karena ketertarikan seksualitas terhadap sesama jenis itulah yang akan mengakibatkan orang lain beranggapan bahwa orang tersebut merupakan homoseksual. Terlepas dari eksistensinya, perilaku dapat membuat seseorang dikenal sebagai homoseksual melalui tafsiran. Pengenalan ini tentunya merupakan proses dari pengulasan interaksi yang sudah terjadi sebelumnya (Siahaan, 2009: 48). Para homoseksual masih menjadi kelompok minoritas dalam negara Indonesia. Kaum homoseksual di Indonesia belum bisa diterima oleh

masyarakat. Mereka memiliki derajat yang jauh di bawah kaum heteroseksual. Indonesia tidak pernah menerima keberadaan gay dan lesbian secara resmi dan terbuka. Mereka seperti diharamkan dan dianggap bukan bagian dari warga negara Indonesia dan dianggap sebagai produk imoral dari budaya Barat. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa masyarakat memandang kaum homoseksual sebagai suatu hal yang tercela dan dianggap aib bagi keluarga individu yang bersangkutan. Namun kaum homoseksual tetap mempertahankan keberadaannya dengan melawan segala bentuk diskriminasi yang diberi oleh masyarakat sekitar (Mastuti, 2012:195).

Pertentangan terhadap kasus homoseksual di Indonesia tidak menyurutkan niat para pelaku perfilman di Indonesia untuk membuat film-film yang menampilkan adegan-adegan seksualitas para homoseksual di dalamnya. Keadaan sosial beserta kompleksitas persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat mengundang ketertarikan para sineas film untuk mengangkatnya menjadi tema cerita dalam film (Supriyanto, 2017:94). Kini film merupakan salah satu bentuk dari media massa yang menyajikan citra baru dari homoseksual (Binekasri, 2014:106).

Munculnya adegan homoseksual tersebut menghasilkan tanggapan pro dan kontra bagi sebagian penikmat film. Beberapa orang menilai adanya adegan homoseksual dalam film merupakan awal gerakan dukungan terhadap sebagian kecil kelompok minoritas (kelompok homoseksual). Sedangkan beberapa orang lain menganggap bahwa homoseksual tidak pantas untuk dimunculkan dalam film dan ditayangkan di negara Indonesia.

Adegan homoseksual di perfilman Indonesia bermula pada tahun 1988, yaitu film yang berjudul Istana Kecantikan. Film inilah yang menjadi

titik awal isu-isu seputar LGBT dimunculkan dalam film. Setelah itu, film seperti *Arisan* menjadi film yang membahas isu LGBT di era selanjutnya.

Film yang mengandung adegan homoseksual selanjutnya yaitu *Arisan*. Film drama Indonesia ini dirilis pada tahun 2003. Nia Dinata sebagai produser, sutradara, dan penulis naskah berkolaborasi dengan sutradara Joko Anwar. Film ini dibintangi beberapa artis ternama Indonesia seperti Tora Sudiro, Cut Mini, Surya Saputra, Rachel Maryam, dan beberapa artis papan atas lain yang menjadi cameo dalam film ini.



**Gambar I.1** Poster Film *Arisan!*

(Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Arisan!>)

Secara garis besar film ini menceritakan tentang beberapa konflik yang dialami oleh Sakti (Tora Sudiro), Mei Mei (Cut Tari), Andien (Aida Nurmala), dan Nino (Surya Saputra). Masing-masing diceritakan memiliki masalah, salah satunya Nino dan Sakti. Rupanya mereka memiliki perasaan satu sama lain. Selain itu film ini juga ditayangkan tahun 2005 dalam Festival Film Asean di Washington, DC.

Selain film *Arisan*, peneliti melihat film *Coklat Strawberry* sebagai film pembanding karena dalam film tersebut terdapat pula scene-scene yang

memperlihatkan adanya adegan homoseksual. Peneliti tidak menggunakan film Coklat Stroberi karena di dalam film tersebut pasangan homoseksual diceritakan telah menjalin hubungan, sedangkan peneliti ingin mengetahui relasi homoseksual sebelum terbentuknya hubungan.

Peneliti memilih film Arisan sebagai subyek penelitian karena film Arisan memiliki *scene-scene* potongan film yang dianggap memenuhi unsur-unsur penelitian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini. Film ini dengan jelas menunjukkan relasi pasangan homoseksual baik dari komunikasi verbal maupun non-verbal.

Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka. Begitu pula antara pasangan homoseksual, diperlukan komunikasi secara tatap muka yang mengeluarkan pesan verbal dan nonverbal sehingga terjadi kontak pribadi yang akan memberikan sikap saling terbuka di antara keduanya. Sementara keterampilan interpersonal membantu kaum homoseksual memulai, membangun, dan memelihara hubungan yang sehat, menetapkan harapan antara dua orang untuk perilaku mereka berdasarkan pada pola interaksi di antara mereka. Hubungan menjalankan keseluruhan dari perkenalan hingga menjadi teman dekat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eric Stenly yang membahas tentang strategi pasangan gay dalam *committed romantic relationships maintenance* ditemukan bahwa tahapan pertama dalam relasi homoseksual adalah proses saling mengenal. Proses tersebut dilakukan pasangan homoseksual dengan mulai munculnya ketertarikan akan bentuk fisik. Tidak hanya bentuk fisik, tetapi sifat yang menjadi kriteria seorang homoseksual juga mempengaruhi terjadinya proses saling mengenal (Stenly, 2013:6).

Tahap relasi homoseksual selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian Kristina yaitu pertemanan. Hubungan yang paling sederhana

berawal dari kecocokan yang dirasakan antar individunya, dalam hal ini menjadi hubungan pertemanan. Bagi kaum homoseksual penting untuk selalu menjaga pertemanan yang terjalin. Komunikasi yang terjalin dalam hubungan ini biasanya bersifat lebih akrab dan juga hangat. Hanya saja pertemanan yang terjalin ini harus dibatasi oleh serangkaian aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Mereka cenderung melakukan berkelompokan dikarenakan adanya rasa persamaan dan juga latar belakang (Kristina, 2016:11).

Dari pertemanan akhirnya berujung pada kedekatan secara personal, yang kemudian membuat mereka memutuskan untuk menjalin suatu komitmen dengan lebih serius. Pasangan kaum homoseksual lebih sering disebut dengan istilah partner (Kristina, 2016:12).

Tahapan dalam relasi homoseksual tersebut sesuai dengan teori tahapan hubungan interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito. Pasangan pada umumnya melakukan pendekatan dalam beberapa tahapan, yakni kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan (DeVito 2009:213-215). Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya, tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung. Kelima tahap ini juga dapat terjadi dalam hubungan interpersonal antar homoseksual. Karena pada dasarnya tahap terbentuknya hubungan pada setiap manusia melalui proses yang serupa tidak terkecuali pada homoseksual, namun pada homoseksual proses terjadi dalam lingkungan yang terbatas.

Pemilihan relasi tersebut dilakukan karena peneliti menganggap bahwa tahapan yang terjadi pada pasangan homoseksual memiliki perbedaan dengan tahapan pasangan heteroseksual. Pasangan heteroseksual melakukan tahapan tersebut secara terbuka seperti bergandengan tangan,

saling beranggungan di muka publik, dengan kata lain tidak merasa canggung untuk menunjukkan hal-hal tersebut di tempat umum. Lain halnya dengan pasangan homoseksual yang melakukan tahapan pendekatan tersebut secara tertutup. Karena dianggap asangan homoseksual tidak menunjukkan kemesraan layaknya pasangan heteroseksual. Hal tersebut dilakukan karena pendekatan yang dilakukan pasangan homoseksual dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia.

Seorang homoseksual akan cenderung menutupi atau menyembunyikan dirinya sebagai homoseksual ketika berada di lingkungan masyarakat ataupun keluarga, namun mereka akan cenderung terbuka saat berkomunikasi dalam lingkungan homoseksual. Mereka mengelola ketegangan antara keinginan bersikap terbuka atau memiliki keterbukaan (*openness*) atau bersifat tertutup (*privacy*) serta menyelaraskan batasan-batasan mereka, tentang membuat keputusan apa yang harus diungkapkan, siapa yang harus memiliki informasi, dan kapan serta bagaimana setiap individu mengungkapkannya. Semua itu dirangkum dalam sebuah teori *Communication Privacy Management* yang dikembangkan oleh Sandra Petronio (2018) (Littlejohn & Foss, 2018 : 307).

Tak hanya itu, menurut Petronio, individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus mengelola garis batas atau perbatasan (*boundary*) dalam dirinya, yaitu antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan antara perasaan dan pikiran yang tidak ingin mereka bagi dengan orang lain (Morissan & Wardhani, 2009 : 199).

Beberapa alasan yang mendorong individu membuka informasi privatnya, yaitu untuk membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan, untuk mengurangi beban ketika individu tersebut sedang mengalami stres

dan gangguan psikologis, dan karena adanya rasa ingin tahu yang sangat besar, permintaan, serta desakan yang dilakukan secara terus menerus oleh orang lain (Njotorahardjo 2014 : 7). Hubungan homoseksual pada dasarnya merupakan sebuah hubungan yang kebanyakan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dikalangan masyarakat dan bercampur dengan budaya masyarakat. Persepsi masyarakat yang menganggap pasangan homoseksual tidak biasa dianggap mempengaruhi individu yang bersangkutan dalam membangun batasan. Oleh karena itu, hal ini dilakukan agar pasangan homoseksual tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.

Keterbukaan bukanlah semata-mata keputusan individu, tetapi dikelola oleh suatu kontrak hubungan yang mencakup biaya dan imbalan (*cost and reward*). Sekali seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, maka anda dan orang lain itu menjadi pemilik bersama terhadap informasi itu dan suatu kepemilikan bersama mempunyai seperangkat hak dan tanggungjawab yang dinegosiasikan (Morissan & Wardhani 2009 : 200).

Metode kualitatif dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure memiliki dua bagian yaitu, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Nydia Alfyyah Putri pada tahun 2018 yang merupakan salah satu mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala jurusan Ilmu Komunikasi. Judul yang diangkat yaitu Penggambaran LGBT dalam Video Klip Korea Selatan Tahun 2017. Mengangkat topik yang sama yaitu LGBT, tetapi yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini membahas tentang

penggambaran relasi homoseksual, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang penggambaran LGBT. Subyek dari penelitian ini adalah film Arisan, sedangkan penelitian sebelumnya subyeknya adalah video klip Korea Selatan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian peneliti dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran relasi homoseksual dalam film Arisan?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran relasi homoseksual dalam film Arisan.

## **I.4 Batasan Masalah**

Peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan film Arisan yang menggambarkan relasi pasangan homoseksual. Untuk metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para peneliti maupun akademisi yang sedang melakukan riset komunikasi, terutama dalam lingkup analisis semiotik. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana penggambaran relasi homoseksual dalam film Arisan.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat luas, mengenai bagaimana penggambaran relasi homoseksual dalam film Arisan. Dalam penelitian ini, peneliti berharap mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi media terutama film-film Indonesia. Dengan maksud memberitahu pada masyarakat bahwa semua film diciptakan melalui adanya tanda dan lambang yang dikonstruksi sedemikian rupa untuk membangun sebuah makna yang akan terbentuk dalam pemikiran khalayak.